

Pergeseran Makna Dalam Penerjemahan Syair Populer di Gowa

Tedi Dwi Firmansyah¹, Tarman², Muh. Ali Imran³
Mahasiswa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Makassar

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
90221

Email: ftedidwi@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the shift in meaning in the translation of popular poetry in Gowa. The data sources used in this research are books, or various sources or references on the internet, by comparing the original text and translations in Indonesian. The research results found that regarding shifts in meaning in the translation of popular poetry in Gowa, 26 pieces of data were found that experienced shifts in meaning. A total of 15 data experienced a shift from specific to generic meaning, and 11 data experienced a shift from generic to specific meaning. Shifts from specific to generic meaning or vice versa are often found in interjection translations. Interjections in Indonesian and Makassar languages both vary, but the use of interjections in both languages must still pay attention to the context of the utterance.

Keywords: *Shift in Meaning, Pakkiok Bunting, Aru Tubarania, Kelong.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran makna dalam penerjemahan syair populer di gowa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, ataupun berbagai sumber atau referensi yang ada di media internet, dengan membandingkan teks asli dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ditemukan tentang pergeseran makna dalam penerjemahan syair populer di Gowa, telah ditemukan sebanyak 26 data yang mengalami pergeseran makna. Sebanyak 15 data yang mengalami pergeseran makna spesifik ke generik, dan 11 data yang mengalami pergeseran makna generik ke spesifik. Pergeseran makna spesifik ke generik atau sebaliknya banyak ditemukan pada terjemahan interjeksi. Interjeksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Makassar sama-sama bervariasi, namun penggunaan interjeksi dalam kedua bahasa tersebut tetap harus memperhatikan konteks ujarannya.

Kata Kunci: *Pergeseran Makna, Pakkiok Bunting, Aru Tubarania, Kelong.*

PENDAHULUAN

Sastra lisan yang lahir dalam masyarakat di masa lampau seperti, *Pakkiok Bunting, Aru Tubarania Gowa*, dan *Kelong* memberikan ciri khas daerahnya sendiri karena di dalam sastra lisan tertuang banyak nilai budaya dan kearifan lokal yang mengikat masyarakat pada sebuah daerah. Sastra lisan menjadi aset kebudayaan masyarakat yang seharusnya dilestarikan dan

menjadi almamater masyarakat itu sendiri sehingga dapat membedakannya dari komunitas lain. Fungsi dari sastra lisan bukan hanya sekadar kebutuhan seni, melainkan juga terdapat pula unsur pendidikan yang hendak disampaikan didalamnya, seperti nilai moral dan nilai agama dalam masyarakat. Hal inilah yang membuat syair populer tersebut perlu untuk dikaji secara mendalam melalui dengan penerjemahan agar dapat mengetahui pergeseran makna dari teks asli ke hasil penerjemahannya, hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya kesalahan atau pergeseran makna dalam penerjemahan sehingga pesan yang terkandung di dalamnya tidak tersampaikan dengan baik dan detail.

Menurut Taum (1997: 13) sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain. Lain halnya dengan Esten (1978: 9) yang berpendapat bahwa sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Dari berbagai jenis karya sastra, ada yang berbentuk tulisan dan lisan. Namun, dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada sastra lisan yang masih tersebar di kalangan masyarakat.

Teeuw (Endraswara, 2011: 151), berpandangan sastra lisan atau syair masih terdapat di berbagai pelosok masyarakat. Sastra lisan atau syair menjadi aset kebudayaan masyarakat yang seharusnya dilestarikan dan menjadi almamater masyarakat itu sendiri sehingga dapat membedakannya dari komunitas lain. Fungsi dari sastra lisan bukan hanya sekadar kebutuhan seni, melainkan juga terdapat pula unsur pendidikan yang hendak disampaikan didalamnya, seperti nilai moral dan nilai agama dalam masyarakat. Adapun syair yang masih populer digunakan di Gowa antara lain, *Pakkiok Bunting*, *Aru Tubarania*, dan *Kelong*.

Keuntungan dalam penelitian ini adalah untuk mengangkat eksistensinya karena sastra lisan atau syair populer Gowa, sekarang ini mengalami masa menghampiri kepunahan. Hal ini juga yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian/perekaman dan menganalisis melalui semantik agar sastra lisan ini dapat dipertahankan dan dikembangkan sesuai kebutuhan masyarakat Gowa, berikut penjelasan ketiga syair populer Gowa.

Pakkiok Bunting merupakan salah satu sastra lisan suku Gowa berupa serangkaian larik larik puitis yang digunakan dalam prosesi penyambutan pengantin. Ketika mempelai pria beserta rombongan tiba di rumah mempelai wanita, seorang laki-laki tampil menuturkan syair *Pakkiok Bunting*. Penutur syair *Pakkiok Bunting*, yang juga disebut *Pakkiok Bunting*, berdiri di anak tangga paling atas (umumnya rumah rumah orang Gowa adalah rumah panggung sehingga

untuk masuk rumah menggunakan tangga dengan jumlah anak tangga sepuluh atau lebih), untuk menuturkan rangkaian syair *Pakkiok Bunting*.

Aru Tubaranina merupakan ikrar atau ungkapan sumpah setia yang sering disampaikan oleh masyarakat di masa silam, biasanya diucapkan oleh masyarakat di masa silam, biasanya diucapkan oleh bawahan kepada atasannya, abdi kerajaan kepada rajanya, komandannya, masyarakat kepada pemerintahnya, bahkan oleh dapat diucapkan seorang raja terhadap rakyatnya, bahwa apa yang telah diucapkan dalam Aru itu akan dilaksanakan sungguh-sungguh. Dengan demikian, Angangru pada saat diucapkan dapat menimbulkan semangat juang prajurit melawan musuhmusuhnya, dan memotivasi untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-cita sang raja dalam membangun kerajaan.

Kelong sebagai salah satu bentuk kesuastraan Gowa, di dalamnya mengandung renungan dan kearifan yang tergambar melalui kesatuan dan kepadatan makna. Kesatuan dan kepadatan makna tersebut, setidaknya dapat dilihat di dalam fungsi-fungsi sastra pada umumnya. *Kelong* merupakan salah satu jenis karya sastra Gowa yang sangat tua. Bagi masyarakat Gowa, *kelong* mendapat tempat tersendiri karena segala perasaan suka dan duka yang dialami oleh masyarakatnya disampaikannya melalui *kelong*.

Adapun pergeseran makna yang terdapat pada syair *Kelong* yaitu, mengenai rujukan awal yang berubah atau diganti kemudian mengalami perluasan rujukan atau penyempitan rujukan, yang diakibatkan oleh proses penerjemahan yang tidak kredibel, sehingga syair tersebut jika dikaji berdasarkan makna, beberapa kosakatanya mengalami pergeseran makna. Secara umum, *kelong* mempunyai lima fungsi, yaitu: (1) *kelong* sebagai media pendidikan; (2) *kelong* sebagai media hiburan; (3) *kelong* sebagai pembangkit semangat juang; (4) *kelong* sebagai media komunikasi, dan (5) *kelong* sebagai produk dan pelestari budaya. Lemahnya minat masyarakat Gowa terhadap sastra lisan, khususnya *Pakkiok Bunting*, *Aru Tubaranina Gowa*, dan *Kelong* yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moral, lebih disebabkan oleh kurangnya pembudayaan itu sendiri, baik di lembaga pendidikan formal maupun di dalam lingkungan non formal. Hal tersebut menjadikan eksistensi sastra lisan Gowa semakin terkikis bahkan terancam punah karena tidak adanya regenerasi penerus yang ingin mempelajari dan mengembangkan tentang syair-syair populer yang ada di Gowa.

Makna adalah maksud ataupun arti yang terkandung dalam sebuah tuturan maupun ungkapan yang disampaikan melalui lisan maupun tulisan. Menurut Pateda (Suwandi, 2008:43) mengatakan bahwa istilah makna (*meaning*) merupakan istilah yang membingungkan. Ada tiga hal yang dijelaskan oleh para filsuf dan linguist dalam hubungan ini, yaitu: (1) menjelaskan kata secara alamiah; (2) mendeskripsikan makna kalimat secara tepat; dan (3) menjelaskan proses

komunikasi. Dengan demikian, penjelasan makna dapat dilihat dari tiga segi, yaitu (1) kata, (2) kalimat, dan (3) apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi.

Bolinger (Mahmudi, 2015) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Ada tiga unsur pokok yang tercakup di dalam analisis makna, yaitu (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para 3 pemakai, dan (3) perwujudan makna dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Keutuhan makna merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*). Memahami aspek dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi. Menurut Chaer (Farid, 2017) mengatakan makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem; kalau tanda linguistik itu disamakan indentitasnya dengan morfen, maka berarti makna itu adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfen, baik yang disebut morfem dasar maupun morfem afiks. Menurut Nida dan Taber (Emzir, 2015) penerjemahan adalah proses mengungkapkan kembali bahasa sumber kedalam bahasa sasaran dalam padanan yang diungkapkan senatural mungkin, pertama dalam makna dan yang kedua dalam tataran gaya bahasa. Cartford (Sari, 2017) berpendapat bahwa: “*The replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language(TL) and the term equivalent is a clearly a key term*”. Penerjemahan adalah penggantian materi teks dari satu bahasa, menggunakan materi teks bahasa lainyang sepadan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah proses menyampaikan kembali pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sesuai dengan aturanaturan yang berlaku dalam kedua bahasa, sehingga membuat pembaca hasil terjemahanmenjadi paham dengan pesan yang terkandung dalam bahasa sumber.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Sujarweni, 2014:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Jenis penelitian ini menjelaskan dan mengeksplanasi secara mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan

atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, kalimat, dan frasa yang terdapat dalam syair *Pakkio Bunting*, *Aru Tubaranina* Gowa, dan *Kelong*. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002: 107). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, ataupun berbagai sumber atau referensi yang ada di media internet, dengan membandingkan teks asli dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia. Langkah pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu, teknik baca adalah teknik pengumpulan data dengan pembacaan sumber data secara keseluruhan dan berulang. Pada penelitian ini, teknik baca digunakan dengan pembacaan kritis dan intensif pada teks syair populer Gowa untuk mendapatkan data sasaran, yakni pemahaman tentang pergeseran makna dalam pernejemahannya.

Teknik catat adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat. Pada penelitian ini, teknik catat digunakan untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung pemahaman tentang pergeseran makna dalam pernejemahannya dengan cara menandai bagian-bagian teks, kemudian mencatat data-datanya. Teknik dokumentasi ialah proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi seperti gambar, kutipan dan bahan referensi lainnya. Menurut Sugiyono (2014:62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Analisis data penelitian ini terdiri atas tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut dikemukakan ketiga tahapan tersebut:

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pergeseran Makna

Pada data 1 terdapat pergeseran makna dari spesifik ke generik. Kata *talangtalang* diterjemahkan menjadi kata yang lebih umum menjadi lubang. Lubang disebut juga sebagai liang atau bentuk lekuk pada tanah sedangkan kata *talangtalang* lebih mengarah pada sebuah wadah untuk mengaduk beras seperti tampah. Tampah adalah alat yang digunakan untuk menampi, yaitu membersihkan beras dari sekam atau bulir sereal lainya dari kulitnya.

Tampah umumnya berupa nampun/baki bulat berukuran besar (berdiameter kira-kira 65–80 cm) yang terbuat dari anyaman belahan batang pohon bambu. Pada data 1, penerjemah menerjemahkan *talang-talang* menjadi lubang tanpa memerhatikan konteks kalimatnya. Perubahan penerjemahan pada kata *talang-talang* menjadi lubang pada data tersebut menandai terjadinya pergeseran makna dari makna spesifik (*Talangtalang*) menjadi makna generik (*lubang*).

b) *Pakkiok Bunting* : ***Kukasukmangko la niak*** (**Kutahu** engkau akan datang) Pada data 2 terdapat pergeseran makna dari spesifik ke generik. Kata *kukasukmangko* diterjemahkan menjadi kata yang lebih umum menjadi kutahu. *Kukasukmangko* dalam Bahasa Makassar diartikan sebagai sebuah kesadaran, sedangkan kata kutahu memiliki arti yang lebih luas sebagai sebuah pengetahuan secara umum karena adanya informasi.

c) *Aru Tubarania Gowa* : ***Pangngulu Ri Barugaya*** (Hulu keris di **arena**) Pada data 3 terdapat pergeseran makna dari spesifik ke generik. Kata *barugaya* diterjemahkan menjadi kata yang lebih umum menjadi arena. Arena atau gedung olahraga adalah istilah umum yang merujuk kepada suatu tempat yang digunakan untuk berlatih dan bertanding satu atau beberapa cabang olahraga. Istilah lain dari arena adalah gelanggang yang memiliki pengertian sama. Pada zaman Romawi Kuno, arena digunakan untuk pertandingan antara manusia dengan manusia atau manusia melawan hewan. Bentuk bangunan arena ini kemudian diadopsi oleh dunia seni pertunjukan dengan menggunakan nama 'teater arena'. Sedangkan kata baruga memiliki arti yang lebih spesifik dalam khasanah bangunan tradisonal Bugis Makassar diartikan sebagai balai pertemuan. Dalam sejarahnya Baruga merupakan bagian dari bangunan dalam kompleks istana bersebelahan dengan istana, dijadikan sebagai tempat dewan bermusyawarah untuk mengambil keputusan-keputusan strategis. Baruga juga digunakan oleh raja sebagai tempat berkumpul untuk menerima dan menyelesaikan masalah rakyatnya serta tempat menerima kunjungan rombongan tamu asing. Sementara masyarakat atau kaum umumnya membangun baruga disamping atau dibelakang rumah sebagai bangunan tambahan dan bersifat sementara untuk kegiatan peserta perkawinan adat atau pesta adat lainnya. Pada data 3, penerjemah menerjemahkan baruga menjadi arena. Perubahan penerjemahan pada kata baruga menjadi arena pada data tersebut menandai terjadinya pergeseran makna dari makna spesifik (*baruga*) menjadi makna generik (*arena*).

d) *Aru Tubarania Gowa* : ***Kusalagai Sirinna*** (Kuhancurkan **tempatnya berpijak**) Pada data 4 terdapat pergeseran makna dari spesifik ke generik. Kata *sirinna* diterjemahkan menjadi kata yang lebih umum menjadi tempatnya berpijak. Tempat berpijak adalah tempat berdiri yang meninggalkan jejak, sedangkan kata *sirinna* dalam bahasa memiliki arti kolong rumah.

Pada data 4, penerjemah menerjemahkan *sirinna* menjadi tempat berpijak. Perubahan penerjemahan pada kata *sirinna* menjadi tempat berpijak pada data tersebut menandai terjadinya pergeseran makna dari makna spesifik (*sirinna*) menjadi makna generik (tempatnya berpijak).

e) *Aru Tubarania* Gowa: **Riempoang Matinggita (Di tahtamu)** yang agung)

Pada data 10 terdapat pergeseran makna dari spesifik ke generik. Kata *Riempoang* diterjemahkan menjadi kata yang lebih umum menjadi di tahtamu. Kata *riempoang* dalam dalam bahasa Makassar memiliki arti kedudukan, sedangkan kata tahta memiliki arti yang khusus yaitu sebuah kata yang digunakan kepada seorang raja.

f) *Kelong: Suro baung balla lompo* (Minta dibangun **rumah**)

Pada data 11 terdapat pergeseran makna dari spesifik ke generik. Kata *balla lompo* diterjemahkan menjadi kata yang lebih umum menjadi rumah. *Balla lompo* dalam bahasa Makassar diartikan sebagai rumah besar, hal ini menunjukkan penerjemahan yang lebih umum yaitu hanya sebatas rumah tanpa adanya spesifikasi yang lebih dan tepat pada makna yang sebenarnya. Pada data 11, penerjemah menerjemahkan *balla lompo* menjadi rumah. Perubahan penerjemahan pada kata *balla lompo* menjadi rumah pada data tersebut menandai terjadinya pergeseran makna dari makna spesifik (*balla lompo*) menjadi makna generik (rumah).

g) *Kelong: Inakke manrenreng tedong* (sedangkan saya akan **mendapat** kerbau) Pada data 12 terdapat pergeseran makna dari spesifik ke generik. Kata *manrenreng* diterjemahkan menjadi kata yang lebih umum menjadi mendapat. *Manrenreng* dalam bahasa Makassar diartikan sebagai menarik, hal ini menunjukkan penerjemahan yang lebih umum yaitu kata mendapat. Pada data 12, penerjemah menerjemahkan *manrenreng* menjadi mendapat yang bukan makna sebenarnya. Perubahan penerjemahan pada kata *manrenreng* menjadi sejarah pada data tersebut menandai terjadinya pergeseran makna dari makna spesifik (*manrenreng*) menjadi makna generik (mendapat).

2. Pergeseran Makna Generik ke Spesifik

a) *Pakkiok Bunting: Bunting salloa nitayang* (**Mempelai** yang telah lama kutunggu)

Pada data 1 terdapat pergeseran makna dari generik ke spesifik. Kata *bunting* diterjemahkan menjadi kata yang lebih khusus menjadi mempelai. Kata *bunting* dalam bahasa Makassar lebih tepat diartikan sebagai pengantin, sedangkan kata mempelai lebih khusus kepada pasangan pengantin. Pada data 1, penerjemah menerjemahkan *bunting* menjadi mempelai. Perubahan

penerjemahan pada kata *bunting* menjadi mempelai pada data tersebut menandai terjadinya pergeseran makna dari makna generik (*bunting*) menjadi makna spesifik (mempelai).

b) *Pakkiok Bunting: Bunting salloa nitayang* (Mempelai yang telah lama *kutunggu*) Pada data 2 terdapat pergeseran makna dari generik ke spesifik. Kata *nitayang* diterjemahkan menjadi kata yang lebih khusus menjadi *kutunggu*. Kata *nitayang* dalam bahasa Makassar memiliki arti yang lebih umum, menunjukkan pada banyak orang bukan perseorangan seperti yang penerjemah terjemahkan. Pada data 2, penerjemah menerjemahkan *nitayang* menjadi *kutunggu*. Perubahan penerjemahan pada kata *nitayang* menjadi *kutunggu* pada data tersebut menandai terjadinya pergeseran makna dari makna generik (*nitayang*) menjadi makna spesifik (*kutunggu*).

c) *Pakkiok Bunting: Salloa niminasai* (Yang telah lama **dicari**)

Pada data 3 terdapat pergeseran makna dari generik ke spesifik. Kata *niminasai* diterjemahkan menjadi kata yang lebih khusus menjadi *dicari*. Kata *dicari* berarti sebuah usaha untuk menemukan sesuatu atau seseorang, sedangkan kata *niminasai* berarti sebuah harapan yang hendak dicapai.

d) *Aru Tubarania Gowa : Ridallekang Labbiritta (Di haribaaanmu yang mulia)* Pada data 6 terdapat pergeseran makna dari generik ke spesifik. Kata *ridallekang* diterjemahkan menjadi kata yang lebih khusus menjadi *di haribaaanmu*. Kata *haribaaan* memiliki makna yang lebih spesifik yaitu pangkuan, sedangkan kata *ridallekang* dalam bahasa Makassar memiliki arti yaitu di depan. Pada data 6, penerjemah menerjemahkan *ridallekang* menjadi *di haribaaanmu*. Perubahan penerjemahan pada kata *ridallekang* menjadi *di haribaaanmu* pada data tersebut menandai terjadinya pergeseran makna dari makna generik (*ridallekang*) menjadi makna spesifik (*di haribaaanmu*).

e) *Aru Tubarania Gowa: Riempoang Matinggita* (Di tahtamu **yang agung**)

Pada data 7 terdapat pergeseran makna dari generik ke spesifik. Kata *Matinggita* diterjemahkan menjadi kata yang lebih khusus yaitu yang agung. Kata *matinggita* dalam Bahasa Makassar berarti yang tertinggi, sedangkan kata agung memiliki arti yang lebih umum.

f) *Aru Tubarania Gowa: Tinra' Bate 'Onjokku* (Coret **namaku** dalam sejarah) Pada data 8 terdapat pergeseran makna dari generik ke spesifik. Kata *Bate* diterjemahkan menjadi kata yang lebih khusus menjadi *namaku*. *Bate* dalam bahasa Makassar memiliki arti yang lebih spesifik yaitu bekas. Pada data 8, penerjemah menerjemahkan *bate* menjadi *namaku*. Perubahan penerjemahan pada kata *bate* menjadi *namaku* pada data tersebut menandai terjadinya pergeseran makna dari makna generik (*bate*) menjadi makna spesifik (*namaku*).

- g) *Aru Tubarania* Gowa: ***Tinra'*** *Bate 'Onjokku* (**Coret** namaku dalam sejarah) Pada data 10 terdapat pergeseran makna dari generik ke spesifik. Kata *Tinra'* diterjemahkan menjadi kata yang lebih khusus menjadi coret. *Tinra'* dalam bahasa Makassar memiliki arti yang lebih spesifik yaitu pasak. Pada data 10, penerjemah menerjemahkan *tinra'* menjadi yang coret. Perubahan penerjemahan pada kata *tinra'* menjadi coret pada data tersebut menandai terjadinya pergeseran makna dari makna generik (*tinra*) menjadi makna spesifik (coret). Kata coret dalam Bahasa Indonesia lebih spesifik berkaitan dengan sebuah tulisan.
- h) *Aru Tubarania* Gowa : ***Tamappiadaki*** *Adak* (**Yang menentang** adat budaya) Pada data 11 terdapat pergeseran makna dari generik ke spesifik. Kata *Tamappiadaki* diterjemahkan menjadi kata yang lebih khusus menjadi yang menentang. *Tamappiadaki* dalam bahasa Makassar memiliki arti yang lebih spesifik yaitu tidak menghargai. Pada data 11, penerjemah menerjemahkan *tamappiadaki* menjadi yang menentang. Perubahan penerjemahan pada kata *tamappiadaki* menjadi yang menentang pada data tersebut menandai terjadinya pergeseran makna dari makna generik (*tamappiadaki*) menjadi makna spesifik (yang menentang). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui terhadap kosakata yang mengalami pergeseran makna baik dari makna sfasifik kegenerik maupun sebaliknya hal ini di mungkinkan terjadi karena beberapa faktor antarlain (1). Penerjemah kurang memahami makna kosakata yang dimaksud (2). Penerjemah tidak menemukan kosakata tepat pada bahasa target, namun demikian penulis bukanlah bermaksud menghakimi ketidaktepatan penerjemahan yang dilakukan. Penulis hanya bermaksud mendeskripsikan hal hal yang menarik yang terjadi pada saat pergeseran makna itu terjadi.

PENUTUP

Pergeseran ini terjadi karena tidak adanya padanan kata yang tepat dalam bahasa sasaran. Misalnya, kata dalam bahasa sumber mempunyai makna umum tetapi padanan katanya mengacu pada makna yang lebih khusus, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis tentang pergeseran makna dalam penerjemahan syair populer di Gowa, telah ditemukan sebanyak 26 data yang mengalami pergeseran makna. Sebanyak 15 data yang mengalami pergeseran makna spesifik ke generik, dan 11 data yang mengalami pergeseran makna generik ke spesifik. Pergeseran makna spesifik ke generik atau sebaliknya banyak ditemukan pada terjemahan interjeksi. Interjeksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Makassar sama-sama

bervariasi, namun penggunaan interjeksi dalam kedua bahasa tersebut tetap harus memperhatikan konteks ujarannya.

Penelitian mengenai pergeseran makna dalam penerjemahan masih dapat dikaji lebih luas lagi. Penelitian tentang analisis pergeseran makna pada penerjemahan syair populer di Gowa ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu pembaca tentang bagaimana pergeseran-pergeseran tersebut bisa terjadi, sehingga membuat pembaca ingin menggaliinya lebih dalam. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji pergeseran dalam penerjemahan menggunakan teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Esten, M. 1978. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Emzir. 2015. *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Farid, A. 2017. Analisis Makna Konotatif Dalam Teks Novel “Cinta Suci Zahrana Karya Habiburahman El Shirazy. *Skripsi diterbitkan*. Universitas Mataram.
- Mahmudi. A. 2015. Analisis Makna pada Status BBM (Blackberry Messenger) di Kalangan Remaja: Tinjauan Semantik. *Skripsi diterbitkan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sujarweni, V. W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres.
- Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, K. H. 2017. Pergeseran Bentuk dan Makna dalam penerjemahan komik Michel Vaillant Karya Jean Graton dari Bahasaprançis ke dalam Bahasa Indonesia. *Skripsi diterbitkan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwandi. Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Taum, Y. Y. 1997. *Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalism, Pascastrukturalisme, Sosiologi, Resepsi*. Ende: Nusa Indah